



**ANALISIS PENGARUH *FRAUD HEXAGON THEORY* TERHADAP  
*FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* PADA PERUSAHAAN  
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
(BEI) TAHUN 2018-2022**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Winarti Dita Amelia**

**NPM: 4320600107**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



**ANALISIS PENGARUH *FRAUD HEXAGON THEORY* TERHADAP  
*FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* PADA PERUSAHAAN  
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
(BEI) TAHUN 2018-2022**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi  
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

**Winarti Dita Amelia**

**NPM: 4320600107**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



**ANALISIS PENGARUH *FRAUD HEXAGON THEORY* TERHADAP  
*FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* PADA PERUSAHAAN  
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)  
TAHUN 2018-2022**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Winarti Dita Amelia  
NPM: 4320600107**

**Disetujui Untuk Ujian Skripsi**

**Tanggal: Rabu, 15 Juni 2024**

Dosen Pembimbing I

Dr. Abdullah Mubarak, S.E., M.M, Ak, C.A

NIDN. 0331077302

Dosen Pembimbing II

Aminul Fajri, S.E., M.Si

NIDN. 0602037002



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Dikri Noviany Rahmatika, S.E., M.M, Ak, C.A

NIDN. 0628117502

## PENGESAHAN SKRIPSI

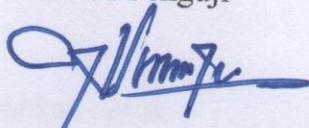
Nama : Winarti Dita Amelia  
NPM : 4320600107  
Judul : Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 15 Juni 2024

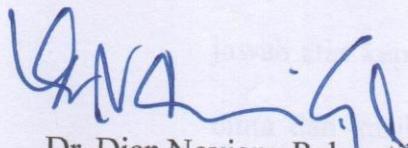
Ketua Penguji



Dr. Abdulloh Mubarak, S.E., M.M., Ak, C.A

NIDN. 0331077302

Penguji I



Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E.,  
M.M., Ak, C.A

NIDN. 0628117502

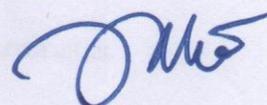
Penguji II



Dr. Abdulloh Mubarak, S.E.,  
M.M., Ak, C.A

NIDN. 0331077302

Penguji III



Aminul Fajri, S.E., M.Si

NIDN. 0602037002

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M., Ak, C.A

NIDN.0628117502

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **A. MOTTO**

” Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kamu investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kamu impikan. Mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kamu ceritakan.” (Boy Chandra)

### **B. PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya yang menjadi sebuah alasan utama saya untuk dapat bertahan dalam setiap proses yang saya jalani selama perkuliahan. Bapak Tasripin dan Ibu Siwi, sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diamankan kepada saya serta atas cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus ikhlas membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material serta selalu mendoakan selama menempuh pendidikan sehingga saya dapat menyelesaikan studi S1 di Universitas Pancasakti Tegal. Kebahagiaan dan rasa bangga kalian menjadi tujuan utama hidupku. Semoga Allah senantiasa memuliakan kalian baik didunia maupun diakhirat, Aamiin.
2. Yang tersayang adikku Syafira Azzahra yang selalu memberikan semangat dan menemani penulis saat penyusunan skripsi.

3. Hasemi Rafsanjani Pratama yang tak pernah lelah memberikan semangat, dukungan, dan mendoakan saya. Terimakasih selalu mendengarkan keluh kesah saya dan selalu memberikan motivasi sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat saya Shofia Windiani, Septria Arizona, Riska Apriyana, Indah Ayu Lestari, Lintang Sukma Ayu, yang selalu memberikan semangat, memberikan dukungan serta menemani saya selama masa perkuliahan.
5. Rekan-Rekan Mahasiswa/i Akuntansi angkatan 2020. Terimakasih atas kenangan dan pengalamannya.
6. Terakhir, teruntuk diri saya sendiri. Terima kasih kepada diri saya sendiri Winarti Dita Amelia yang sudah kuat melewati segala lika-liku yang terjadi. Saya bangga pada diri saya sendiri, mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Winarti Dita Amelia

NPM : 4320600107

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Auditing

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**” Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022”**

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan / atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab

Tegal, 15 Juni 2024

Yang Menyatakan,



Winarti Dita Amelia

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayat dan Karunia – Nya kepada kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **”Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Abdulloh Mubarak, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Abdulloh Mubarak, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Dosen Pembimbing I yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
4. Aminul Fajri, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.

Peneliti menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka kami mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan proposal penelitian untuk skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, 15 Juni 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Winarti Dita Amelia', written in a cursive style.

Winarti Dita Amelia

## ABSTRAK

**Winarti Dita Amelia, 2024, Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022.**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh elemen yang terkandung kecurangan dalam teori *fraud hexagon*, yaitu *pressure* diproksikan dengan *financial target*, *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry*, *rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor, *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi, *arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's pictures*, dan *collusion* diproksikan dengan kerjasama proyek pemerintah yang dihipotesiskan mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Beneish M-Score Model yang digunakan untuk menentukan *fraudulent financial statement*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari annual report perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Bursa (BEI) periode 2018-2022. Jumlah data pengujian adalah 205 laporan keuangan dari sampel 41 perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi logistik dengan bantuan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, kerjasama proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

**Kata kunci:** *financial target*, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, *frequent number of CEO's pictures*, kerjasama proyek pemerintah, *fraudulent financial statement*.

## ABSTRACT

**Winarti Dita Amelia, 2024, Analysis of the Influence of Fraud Hexagon Theory on Fraudulent Financial Statements in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2018-2022.**

This research aims to examine the influence of the elements contained in fraud in the fraud hexagon theory, namely pressure is proxied by financial targets, opportunity is proxied by nature of industry, rationalization is proxied by changing auditors, capability is proxied by changing directors, arrogance is proxied by frequent number of CEO's pictures, and collusion is proxied by government project collaboration which is hypothesized to influence fraudulent financial statements. Beneish M-Score Model is used to determine fraudulent financial statements.

The data used in this research is secondary data obtained from the annual reports of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2018-2022 period. The amount of test data is 205 financial reports from a sample of 41 companies selected using purposive sampling techniques. Hypothesis testing uses a logistic regression analysis model with the help of the SPSS program.

The research results show that financial targets have a positive effect on fraudulent financial statements, frequent number of CEO's pictures have a negative effect on fraudulent financial statements, while the nature of industry, change of auditors, change of directors, collaboration on government projects have no effect on fraudulent financial statements.

**Keywords: financial target, nature of industry, change of auditor, change of directors, frequent number of CEO's pictures, government project collaboration, fraudulent financial statements.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	16
A. Landasan Teori .....	16
1. <i>Theory Agency</i> (Teori Keagenan).....	16
2. Teori Fraud Hexagon.....	17

3. Laporan Keuangan .....	26
4. Kecurangan ( <i>Fraud</i> ).....	28
5. Kecurangan Laporan Keuangan (Fraudulent Financial Statement) ..	30
B. Penelitian Terdahulu .....	32
C. Kerangka Pemikiran Konseptual.....	48
D. Hipotesis.....	59
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Jenis Penelitian.....	60
B. Populasi dan Sampel .....	60
1. Populasi .....	60
2. Sampel.....	61
C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel .....	64
1. Definisi Konseptual .....	64
2. Operasional Variabel.....	67
D. Metode Pengumpulan Data .....	73
E. Teknik Pengolahan Data .....	74
F. Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis.....	74
1. Analisis Statistik Deskriptif .....	74
2. Analisis Regresi Logistik .....	74
3. Model Pengujian Hipotesis .....	77
4. Uji Hipotesis.....	78

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	79
A. Gambaran Umum.....	79
B. Hasil Penelitian .....	82
C. Pembahasan.....	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	106
DAFTAR PUSTAKA .....	107
LAMPIRAN.....	114

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	40
Tabel 3. 1 Proses Pemilihan Sampel .....	62
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian .....	63
Tabel 3. 3 Operasionalisasi Variabel .....	71
Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif.....	83
Tabel 4. 2 Hosmer and Lemeshow Test .....	87
Tabel 4. 3 Likelihood Block 0 .....	88
Tabel 4. 4 Likelihood Block 1 .....	88
Tabel 4. 5 Nagelkerke R Square.....	89
Tabel 4. 6 Classification Table <sup>a,b</sup> .....	90
Tabel 4. 7 Classification Table <sup>a</sup> .....	90
Tabel 4. 8 Uji Hipotesis.....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Fraud di dunia.....	3
Gambar 1. 2 Lembaga yang dirugikan oleh fraud.....	4
Gambar 2. 1 Teori fraud hexagon.....	19
Gambar 2. 2 Kerangka pemikiran konseptual.....	58

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

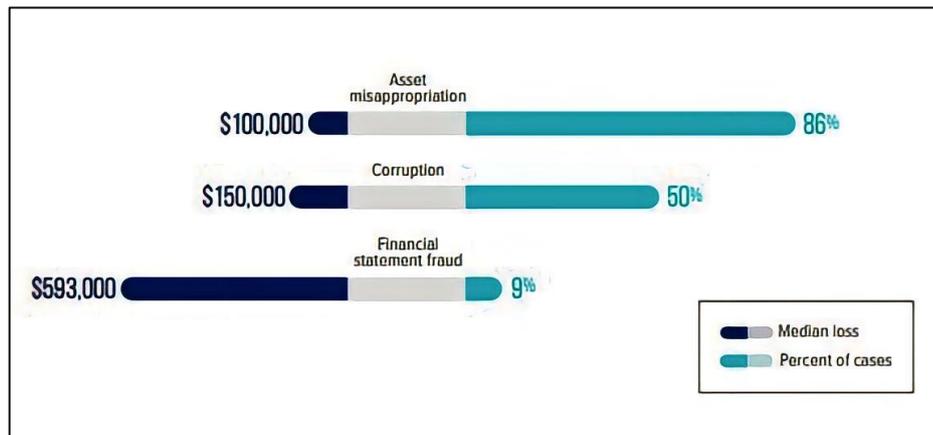
Menurut PSAK No.1, laporan keuangan berfungsi sebagai penyajian terstruktur atas posisi dan kinerja keuangan suatu entitas dengan tujuan memberikan informasi yang relevan bagi sebagian besar pembaca laporan keuangan ketika mengambil keputusan ekonomis. Selain itu, pelaporan keuangan merupakan ukuran kinerja manajemen perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan investasi di masa depan (Siddiq et al., 2017).

Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, penilaian yang baik dari para pemangku kepentingan ini menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan. Para manajer menyadari bahwa penilaian yang baik tidak hanya akan meningkatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan, tetapi juga dapat membuka pintu untuk akses terhadap sumber daya dan modal yang lebih besar untuk mendukung ekspansi dan pengembangan bisnis lebih lanjut (Sufany et al., 2022).

Pentingnya informasi dalam laporan keuangan mendorong para manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat menerima evaluasi yang baik dari para pemangku kepentingan tersebut. Namun, dalam beberapa situasi dimana kinerja perusahaan tidak sesuai dengan ekspektasi, tekanan tersebut bisa mendorong manajemen melakukan manipulasi terhadap aspek tertentu dari laporan keuangan, dengan tujuan memperlihatkan performa yang lebih baik daripada yang sebenarnya. Hal ini dapat mengubah laporan keuangan menjadi

tidak jujur, menciptakan indikasi praktik kecurangan, dan berpotensi merugikan berbagai pihak karena berdampak pada keputusan ekonomi yang diambil (Rahman, 2019). Menurut Kieso dalam penelitian Oktaviani (2021), *International Accounting Standard Board* (IASB) menetapkan dua *fundamental quantities* yang harus dimiliki informasi yang termuat dalam laporan keuangan agar berguna dalam pembuatan keputusan, yaitu *relevance* dan *faithful representation*.

Berdasarkan laporan yang diterbitkan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE): *A Report To The Nations* tahun 2022, tercatat adanya 2.110 kasus penipuan yang dilaporkan dari 133 negara yang mengakibatkan kerugian lebih dari \$3,6 Miliar. Fraud merupakan tindakan penyalahgunaan kuasa untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan melakukan penyalahgunaan sumber daya atau asset organisasi yang menyebabkan kerugian kepada pihak lain. Ada tiga kategori teratas pada kasus penipuan yaitu, penyalahgunaan asset (*asset misappropriations*), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), dan korupsi (*corruption*).



**Gambar 1. 1**  
***Fraud***

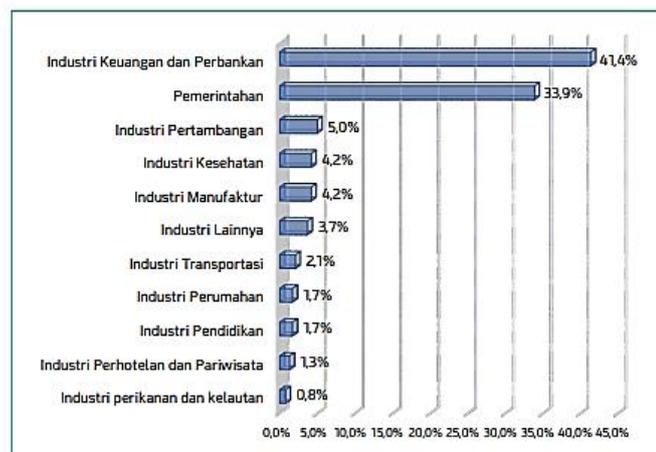
Sumber: ACFE Global, 2022

Berdasarkan Survei tersebut, dapat dijelaskan bahwa penyalahgunaan aset adalah praktik yang umum terjadi dimana karyawan mencuri atau menyalahgunakan aset perusahaan, tercatat dalam 86% kasus penipuan yang menimbulkan kerugian median sebesar USD 100.000 per kasus. Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang jarang terjadi 9% kasus namun memiliki kerugian yang paling besar (USD 593.000). Terakhir, korupsi mencakup berbagai pelanggaran yang menyebabkan kerugian rata-rata sebesar USD 150.000 dalam 50% kasus.

Menurut SAS No.99, penipuan dalam laporan keuangan dapat dijalankan melalui beberapa metode, yang melibatkan: (1) Mencakup tindakan mengubah, memalsukan, atau memanipulasi catatan akuntansi dan dokumen yang mendukung laporan keuangan sehingga menciptakan kesan kinerja atau kondisi yang lebih baik daripada yang sebenarnya. (2) Kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang memiliki dampak signifikan pada laporan

keuangan. Hal ini dapat mencakup kesalahan perhitungan, penomeran, atau kelalaian informasi penting yang dapat mempengaruhi penilaian saham dan pengguna laporan keuangan. (3) Pelanggaran prinsip-prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, penjelasan, cara penyajian, atau pengungkapan dalam laporan keuangan. Ini dapat melibatkan kesalahan sengaja dalam menghitung angka-angka, menyajikan informasi dengan cara yang menyesatkan, atau mengabaikan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku (Suryadi et al., 2017).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia (2019), sektor pertambangan berada diposisi ketiga dalam daftar industri yang mengalami kerugian terbesar akibat fraud sebesar 5%. Sedangkan menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE): A Report To The Nations* tahun 2022, Perusahaan pertambangan mengalami kerugian akibat fraud sebesar \$175,000.



**Gambar 1. 2**  
**Organisasi / Lembaga Yang Paling Dirugikan Oleh Fraud**  
 Sumber: ACFE Indonesia Chapter, 2019

Terbukti dengan terdapat beberapa kasus *fraud* yang dilakukan pada industri pertambangan. Kasus pertama pada PT Timah (Persero) Tbk terlibat dalam kasus kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dituding telah menyajikan laporan keuangan yang tidak akurat untuk menyembunyikan penurunan kinerja keuangan yang terus berlanjut. Akibatnya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar. Menurut Ketua Umum IKT, direksi PT Timah (Persero) Tbk terlibat dalam sejumlah kesalahan dan kelalaian selama kepemimpinan mereka. Ini diperkuat dengan adanya peningkatan utang perusahaan hampir mencapai 100 persen dibandingkan tahun 2013, yang hanya sekitar Rp 263 miliar meningkat dratis menjadi Rp 2,3 triliun (Afrianto, 2016).

Kasus kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada PT Cakra Mineral. Pada laporan tahunan tahun 2014 dan 2015, PT Takaras dan PT Murui melaporkan bahwa PT Cakra Mineral telah mengakuisisi 55% saham mereka. Menurut pengacara Murui dan Takas, Jefferson Dau menjelaskan bahwa PT Cakra Mineral membuat perjanjian pembelian saham dengan pernyataan palsu. Selain itu, PT Cakra Mineral juga gagal menjalankan kewajiban yang diatur dalam perjanjian dan tidak memenuhi kewajiban yang telah disepakati dalam perjanjian tersebut. Namun selama lebih dari dua tahun, direksi CKRA telah dengan tidak benar mengklaim bahwa CKRA memiliki 55% saham di Murui sejak bulan agustus 2014, namun ternyata CKRA tidak pernah terdaftar sebagai pemegang saham Murui. Jefferson juga mengungkapkan bahwa seorang investor internasional dengan kepemilikan saham besar di CKRA telah menderita kerugian besar dampak Laporan tahunan CKRA dan laporan

keuangan publik mengandung informasi yang salah, menyesatkan dan tidak akurat. Dengan memalsukan laporan keuangan dan membesar-besarkan nilai penyertaan modal dari kedua tambang tersebut, direksi CKRA sengaja membesar-besarkan nilai aset CKRA (Beritalima.com, 2016)

Selain kasus di Indonesia, terjadi kasus *fraudulent financial report* pada raksasa pertambangan multinasional yakni Rio Tinto. Perusahaan tambang multinasional bernama Rio Tinto dengan mantan chief executive officer (CEO) dan chief financial officer-nya (CFO) dituduh melakukan kecurangan oleh pihak berwenang Amerika Serikat karena diduga berusaha menutupi kerugian miliaran dolar dalam investasi batubara di Afrika. Pembelian aset batubara di Mozambik senilai \$US 3,7 miliar pada tahun 2011 telah menyebabkan CEO Tom Albanese kehilangan jabatannya, ketika Rio Tinto dipaksa menghapuskan lebih dari \$US 3 miliar dari nilai investasinya pada bulan Januari 2013. Komisi Sekuritas dan Bursa (SEC) AS menjelaskan Rio akhirnya menjual asetnya di Mozambik hanya dengan \$US 50 juta pada tahun 2014. Namun, bukan anjloknya nilai penjualan tersebut yang telah mendorong tuntutan penipuan terhadap Rio Tinto, Albanese dan mantan CFO Guy Elliott melainkan setelah Rio Tinto membeli aset batubara di Mozambik dari perusahaan Riversdale (Rezy, 2017).

Menurut CNBC Indonesia (2019) dan Kompas.com (2020) sama-sama melaporkan bahwa TINS melakukan manipulasi data keuangan pada tahun 2018. *Restatement* signifikan yang dilakukan oleh manajemen TINS dengan laba bersih disajikan kembali Rp 531,135 miliar menjadi Rp 132,29 miliar pada

tahun 2018. Penyajian kembali tersebut mengakibatkan penurunan laba bersih sebesar 73,76%. Harga saham TINS melonjak tajam sebesar 158,87% sebelum *restatement*, mencapai IDR 1,605. Harga saham TINS melonjak tajam sebesar 158,87% sebelum *restatement*, mencapai IDR 1,605 per saham pada 25 Februari 2019 dari IDR 620 per saham sebelum *restatement* dilakukan (Christian et al., 2023). Direktur Penyidikan Jaksa Agung Muda Tindak Pidana Khusus (Jampidsus) Kuntadi mengungkapkan kasus ini bukan cuma merugikan keuangan negara, namun juga kerugian perekonomian negara. Kuntadi menyebutkan dua besaran jumlah uang yang dikeluarkan oleh PT Timah pada pembukuan 2019 dan 2022 senilai Rp 975,5 miliar, dan Rp 1,72 triliun. Dua besaran uang tersebut merupakan angka potensi kerugian negara. Catatan keuangan PT Timah di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengungkap bahwa secara akumulatif selama periode 2016-2021 PT Timah berhasil mengantongi total pendapatan hingga Rp 76,36 triliun. Namun dari pendapatan itu hanya mencatat laba bersih sebesar Rp 1,23 triliun (Cara, 2024)

Ada sejumlah faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya tindakan kecurangan, Teori dasar yang mengidentifikasi pemicu-pemicu utama ini dikenal sebagai *Fraud Triangle*, konsep ini pertama kali diajukan oleh peneliti Donald Cressey pada tahun 1953 kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena tiga faktor yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring berkembangnya waktu teori ini mengalami pembaruan dari Wolfe dan Hermansen tahun 2004 dikenal dengan *fraud diamond* bahwa faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan

ditambahkan satu elemen yaitu kapabilitas (*capability*). Kemudian seorang bernama Crow pada tahun 2011 mengembangkan kembali teori fraud dengan melakukan penelitian, Crow menggagas teori *fraud pentagon* yang menekankan bahwa komponen arogansi (*arrogance*) memiliki peran penting dalam kasus fraud. Sebagai hasil dari penelitiannya. Konseptualisasi ini meliputi lima elemen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, arogansi. Selanjutnya Voutsinas pada tahun 2019 menambahkan satu faktor yaitu kolusi (*collusion*) yang dikenal dengan *Fraud Hexagon* (Voutsinas, 2019).

Tekanan (*pressure*) menjadi pemicu bagi individu untuk terdorong melakukan dan menyembunyikan kecurangan, faktor ini dapat berupa tekanan dari segi keuangan maupun non keuangan (Rahmatika et al., 2019). Tekanan adalah salah satu penyebab utama dalam mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan (Rahman, 2019). Tekanan diproksikan dengan *financial target*. *Financial target* adalah pencapaian keuangan yang diharapkan dari rencana atau proyeksi yang telah ditetapkan, maka semakin besar tekanan yang akan dirasakan oleh pihak manajemen atau individu untuk mencapai atau melebihi target tersebut. Tekanan ini dapat memicu perilaku yang tidak etis, seperti pembuatan laporan keuangan yang menyesatkan atau *fraudulent financial statements* (Sasongko & Wijyantika, 2019). Menurut peneliti Tarjo (2021), Imtikhani & Sukirman (2021), bahwa *financial target* memiliki dampak yang signifikan terhadap *fraudulent financial statemen*. Sedangkan menurut Wiranti (2022) dan Setyono (2023), variabel *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Peluang (*opportunity*) adalah kesempatan untuk melancarkan kecurangan karena lemahnya pengendalian internal perusahaan, pengawasan kurang memadai, dan penyalahgunaan posisi (Martyanta & Daljono, 2013). Peluang pada penelitian ini diproksikan dengan *nature of industry*. Menurut Yesiariani & Rahayu (2017), *nature of industry* (sifat industri) merupakan kondisi ideal perusahaan dalam lingkungan industri. Terdapat akun-akun tertentu dalam laporan keuangan yang saldonya ditetapkan perusahaan berdasarkan perkiraan, seperti akun piutang dan akun persediaan (Ritonga & Apriyani, 2019). Peneliti Tarjo (2021) dan Sari & Nugroho (2020) mengatakan *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun menurut peneliti Angelita & Hasnawati (2023) dan Hadi (2021) mengatakan *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi (*rationalization*) adalah sikap yang membenarkan berbagai tindakan atau keputusan yang mencakup tindakan yang tidak etis, seperti kecurangan untuk mencapai tujuan tertentu (Azizah et al., 2021). Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor. Peneliti Wijaya & Witjaksono (2023) dan Nurbaiti & Arthami (2023) membuktikan pergantian auditor berdampak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan Dewi & Yuliati (2022), Imtikhani & Sukirman (2021) membuktikan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Kemampuan (*capability*) adalah faktor yang dapat mempengaruhi apakah seseorang akan melakukan fraud atau tidak. Kemampuan yang dimiliki

oleh seseorang dapat mempengaruhi sejauh mana tindakan fraud dijalankan (Riinggi & Novita, 2023). Kemampuan mengabaikan pengendalian internal menjadi kunci dalam tindakan kecurangan, memastikan aktivitas pelaku tidak terdeteksi dan meraih keuntungan dengan memengaruhi orang lain untuk bekerja sama adalah strategi yang digunakan (Faradiza, 2019). Penelitian ini memproksikan *capability* dengan pergantian direksi. Pada penelitian Wiranti (2022) dan Dewi & Yuliati (2022) menunjukkan pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan pada penelitian Intikhani & Sukirman (2021), dan Angelita & Hasnawati (2023) menyatakan *change of directors* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Arogansi (*arogancy*) menggambarkan sikap egois dan serakah dari seseorang yang tidak percaya pada aturan atau pengendalian internal. Hal ini muncul ketika seseorang merasa lebih unggul atau berpikir bahwa mereka dapat melanggar norma atau aturan tanpa adanya konsekuensi yang akan menghentikan tindakannya (Nurchayono & Hanum, 2023). Arogansi pada penelitian ini diproksikan dengan *frequent number of ceo's picture*. Pada penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), dan Mutmainah (2022) menyatakan bahwa arogansi yang diproksikan dengan *frequent number of ceo's picture* mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Bertentangan dengan penelitian Sagala & Siagian (2021), dan Wijaya & Witjaksono (2023) menyatakan *frequent number of ceo's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Kolusi (*collusion*) mengacu pada kerja sama antara pelaku kecurangan. Kolusi dapat mengarah pada skema penipuan besar, yang dapat menyebabkan kerugian yang signifikan bagi perusahaan atau korban penipuan (Vousinas, 2019). Pentingnya kolusi sebagai elemen utama dalam tindakan kecurangan dikuatkan oleh temuan dari penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2022), yang menyatakan bahwa 51% tindakan kecurangan melibatkan kerja sama antara dua orang atau lebih. Pada penelitian ini *collusion* diproksikan dengan kerjasama proyek pemerintah. Pada penelitian Sari & Nugroho (2020), dan Hernanda (2020) menyatakan kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), dan Wijaya & Witjaksono (2023) menunjukkan bahwa kerja sama dengan proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Hasil beberapa penelitian sebelumnya mengenai kecurangan dalam laporan keuangan menunjukkan variasi yang beragam, menegaskan perlunya pengembangan lebih lanjut untuk mendapatkan bukti empiris yang konsisten. Terinspirasi oleh penelitian sebelumnya dan menyikapi seringnya terjadi kasus kecurangan dalam laporan keuangan, baik di tingkat nasional maupun internasional, yang mengganggu integritas dunia bisnis sehingga penelitian ini dilaksanakan. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel, rentang tahun, dan pemilihan sampel. Penelitian ini menggabungkan variabel dari penelitian terdahulu dengan tahun

penelitian 2018-2022 dan mengambil sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tertarik untuk menyusun penelitian dengan judul ” Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”. *Theori fraud hexagon* merupakan peluasan dari teori fraud pentagon yang sebelumnya dikemukakan oleh Crowe Horwath. Enam elemen fraud hexagon yaitu tekanan (*pressure*) pada penelitian ini diproksikan dengan *financial target*, peluang (*opportunity*) diproksikan dengan *nature of industry*, rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan pergantian auditor, kemampuan (*competence*) diproksikan dengan pergantian direksi, arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*, dan kolusi (*collusion*) diproksikan dengan kerjasama proyek pemerintah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*?

4. Apakah pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*?
6. Apakah kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*?

### C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial statement*.
2. Mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial statement*.
3. Mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap *fraudulent financial statement*.
4. Mengetahui pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent financial statement*.
5. Mengetahui pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial statement*.
6. Mengetahui pengaruh kerjasama dengan proyek pemerintah terhadap *fraudulent financial statement*.

### D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

## 1. Manfaat Teoritis

Riset ini bisa memperkaya metodologi penelitian dalam analisis fraud keuangan, dan menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dalam bidang ini. Serta dapat memberi dedikasi untuk pengembangan ilmu akuntansi khususnya akuntansi auditing dan investigasi terkait faktor penyebab timbulnya kecurangan pada pelaporan keuangan menggunakan teori fraud hexagon.

## 2. Manfaat Praktik

### a. Bagi Penulis

Diharapkan riset ini dapat memberikan penulis pemahaman dan wawasan mengenai faktor-faktor penyebab kecurangan pelaporan keuangan.

### b. Bagi Internal Perusahaan

riset ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak manajemen mengenai faktor-faktor penyebab kecurangan dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah agar manajemen dapat menyusun laporan keuangan yang dapat dipercaya, jujur, relevan, dan bebas dari tindakan kecurangan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkuat dan meningkatkan ketatnya pengendalian internal perusahaan dalam mendeteksi dan mencegah segala bentuk kecurangan.

### c. Bagi Pihak Eksternal Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada para pengguna laporan keuangan, memungkinkan mereka untuk memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh, serta mendapatkan wawasan yang baik mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Theory Agency* (Teori Keagenan)

*Theory Agency* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) merupakan teori yang memfokuskan hubungan antar pemegang saham (*principal*) dengan manajer perusahaan (*agent*). Dalam konteks ini, *principal* mempercayakan tugas pengelolaan perusahaan kepada *agent*. *Agent* bertanggung jawab atas kegiatan operasional dan melaksanakan kepentingan yang diberikan oleh *principal* (Siddiq et al., 2017).

Dalam teori agensi, ditegaskan bahwa *principal* dan *agent* memiliki kepentingan yang berbeda. *Principal* yang merupakan pemilik modal, menginginkan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi dengan harapan perusahaan menghasilkan laba yang signifikan dari investasinya. Di samping itu, *Agent* berkewajiban atas pengelolaan perusahaan, memiliki keinginan dalam mendapatkan kompensasi yang substansial atas usaha yang mereka lakukan. Namun, dalam praktiknya sukar untuk memastikan bahwa manajemen (*agent*) akan selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan (*principal*) (Aprilia, 2017). Pernyataan tersebut menggambarkan adanya potensi konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara *principal* (pemilik atau investor) dan *agent* (manajemen perusahaan). Hubungan antar *principal* dengan *agent* dalam teori agensi sering kali

menghasilkan asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak dalam hal ini agent memiliki akses informasi yang lebih banyak atau lebih mendalam daripada pihak lain, yaitu principal (Trisnawati, 2021:12).

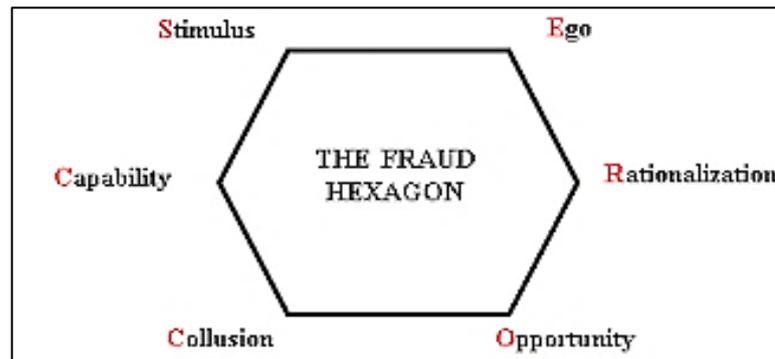
Ada kemungkinan bahwa *agent* menggunakan kesempatan dan celah tanpa pengetahuan pemilik modal (*principal*) untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan ini merupakan akibat adanya tekanan dari principal, yang menuntut pelaksanaan operasional yang baik dan pencapaian target yang diinginkan dalam perusahaan. Dalam upaya memenuhi tekanan tersebut, *agent* merasa terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan untuk memberikan kesan bahwa perusahaan berada dalam performa yang baik (Muthmainnah et al., 2023). Kecurangan ini juga timbul karena karakteristik bawaan manusia yang cenderung mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan dalam memahami konsekuensi di masa depan (*bounded rationality*), dan cenderung menghindari risiko (*risk averse*) (Aprilia, 2017).

## 2. Teori Fraud Hexagon

*Teori Fraud Hexagon* yang disusun oleh Vouras (2019) menghadirkan faktor kolusi sebagai salah satu elemen penyebab kecurangan dalam laporan keuangan. Konsep ini mengembangkan kerangka kerja dari *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald Cressey pada tahun 1953, yang menjelaskan tiga pendorong utama individu untuk melakukan

kecurangan dalam laporan keuangan, yakni kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi. Selanjutnya, pada tahun 2004, David Wolfe dan Dana Hermanson memperkenalkan elemen keempat, yaitu kemampuan dalam memanipulasi laporan keuangan yang dikenal dengan teori *fraud diamond*. Tahun 2011, Crowe memperluas teori ini dengan memasukan faktor kelima, yaitu arogansi dengan nama teori *fraud pentagon*. Pada tahun 2019, Vousinas melengkapi kerangka teoritis ini dengan memperkenalkan faktor baru yakni kolusi, yang dianggap sebagai elemen kunci dalam banyak kasus kecurangan yang merugikan dan kompleks. Kolusi didefinisikan sebagai kontrak palsu yang melibatkan dua orang atau lebih (Setyono et al., 2023).

Teori Fraud Hexagon ini memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk memahami dinamika kompleks penipuan keuangan. Dengan menggabungkan berbagai faktor yang dapat mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas. Fraud hexagon dapat dilihat dalam ilustrasi berikut:



**Gambar 2. 1**  
***Teori fraud hexagon***

Sumber: Vousinas' Fraud Hexagon oleh Georgios L. Vousinas (2019)

Berikut penjabaran dari keenam unsur *fraud hexagon* yang memiliki pengaruh atas kecurangan pelaporan keuangan:

**a. *Pressure/stimulus***

Stimulus adalah tekanan untuk melakukan tindakan penipuan yang bersifat financial dan non-financial. Pada masa krisis, potensi tindakan kecurangan meningkat karena resesi ekonomi untuk mencapai tujuan bisnis (Vousinas, 2019). Dalam kondisi tertekan akibat tekanan yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan, risiko terjadinya tindak penipuan dapat meningkat. Tekanan tersebut bisa berasal dari berbagai faktor, termasuk yang terkait dengan keuangan maupun yang tidak. Faktor keuangan timbul dari keinginan untuk menjalani gaya hidup mewah, sementara faktor non-keuangan umumnya muncul akibat kinerja yang buruk yang perlu disembunyikan untuk menjaga reputasi perusahaan yang baik (Wiranti, 2022).

Menurut SAS no 99 dalam penelitian Sudarno (2019), tekanan bisa berasal dari empat kondisi yang memicu terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, yakni:

1) *Financial stability*

Stabilitas keuangan merujuk pada kondisi dimana sebuah entitas, seperti perusahaan atau individu, memiliki keadaan keuangan yang seimbang dan terkendali. Stabilitas keuangan mencakup kemampuan untuk memenuhi kewajiban financial, menjaga likuiditas, dan mengelola risiko secara efektif. Stabilitas keuangan mencerminkan kemampuan manajemen untuk menjaga keseimbangan antara aset dan kewajiban, serta memastikan operasional dalam jangka panjang. Stabilitas keuangan merupakan faktor krusial dalam membentuk kepercayaan pemangku kepentingan dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan.

2) *Excessive pressure*

Manajemen merasakan tekanan yang berlebihan dari pihak ketiga, seperti pemegang saham, investor, atau pihak lain yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap kinerja perusahaan. Tekanan ini terjadi karena harapan yang tidak realistis atau target yang sulit dicapai yang diberlakukan oleh pihak eksternal.

3) *Personal financial situational*

Menampilkan informasi bahwa manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan berada dalam

kondisi keuangan yang buruk disebabkan oleh kinerja keuangan perusahaan.

4) *Financial target*

Terdapat tekanan yang berlebihan dari atasan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan organisasi untuk mencapai sasaran keuangan tertentu di kalangan manajemen atau bagian operasional.

**b. *Opportunity***

Peluang merupakan kesempatan untuk melakukan tindakan penipuan. Pelaku memiliki keyakinan tindakan penipuan yang dilakukan tidak akan terdeteksi. Peluang juga dipengaruhi oleh posisi dan wewenang individu di dalam perusahaan. Posisi puncak dalam perusahaan memberikan kekuasaan dan kewenangan yang dapat dimanfaatkan (Vousinas, 2019). Menurut Surjaningsih (2011) peluang tercipta karena lemahnya sistem pengendalian internal, ketidaksiplinan dalam menjalankan prosedur, kesulitan mengakses informasi, serta tidak adanya mekanisme audit.

Pelaku kecurangan memiliki persepsi bahwa ada peluang baginya untuk melakukan kejahatan tanpa diketahui orang lain. Menurut Cressey, terdapat dua aspek dalam persepsi akan peluang. Pertama, terdapat informasi umum, yang mengindikasikan bahwa posisi-posisi yang dipercayai dapat dimanipulasi tanpa adanya konsekuensi. Informasi ini bisa diperoleh melalui pengamatan atau pengetahuan

umum. Kedua, terdapat keterampilan teknis yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan kecurangan (Arifin, 2020).

Dalam Sudarno (2019) SAS no 99 peluang terdiri dari empat kondisi yang menyebabkan *fraud* laporan keuangan yaitu:

*a. Nature of industry*

Dalam konteks ideal sebuah perusahaan di industri tertentu, terdapat akun-akun khusus dalam laporan keuangan yang saldo akhirnya ditetapkan oleh perusahaan melalui proses estimasi, termasuk di antaranya piutang tak tertagih dan persediaan.

*b. Ineffective monitoring*

Kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak beroperasi secara efektif. Sesuai dengan Standar Pernyataan Akuntansi (SAS) No.99, kondisi ini muncul ketika suatu individu atau kelompok kecil mendominasi manajemen perusahaan tanpa adanya pengawasan yang kompensasi. Selain itu, ketidakefektifan pengawasan oleh dewan komisaris, direksi, dan komite audit terhadap proses pelaporan keuangan dapat menjadi faktor yang menyebabkan terbukanya peluang untuk tindakan kecurangan.

*c. Complex organizational structure*

Kompleksitas struktur organisasi tercermin dalam tantangan mengidentifikasi entitas yang memiliki kendali, adanya hirarki manajemen yang tidak konvensional, serta tingkat perubahan yang

tinggi dari manajemen senior hingga pemangku kepentingan dalam tata kelola.

**c. *Rasionalization***

Kondisi dimana pelaku kecurangan meyakini bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah benar, dan mereka membenarkan dengan alasan tertentu, seringkali untuk mencapai tujuan bersama atau tujuan tertentu (Vousinas, 2019). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur melalui siklus pergantian auditor, opini audit yang diperoleh perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva (Kayoi, 2019).

Menurut Arifin (2020), faktor-faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya *rationalization* antara lain berupa:

- a. Komunikasi, implementasi atau penerapan nilai-nilai entitas dan standar entika oleh manajemen yang tidak efektif
- b. Keinginan manajemen yang berlebihan untuk meningkatkan harga saham yang tinggi atau mempertahankan tren laba.
- c. Adanya kepentingan manajemen untuk menggunakan cara-cara yang tidak benar untuk menekan angka laba bagi kepentingan perpajakan

**d. *Capability***

Capability mengacu pada sifat dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Jika kemampuan individu diarahkan pada aktivitas yang tidak melibatkan kecurangan, maka kemungkinan terjadinya

kecurangan tidak akan terjadi (Vousinas, 2019). Kemampuan atau kompetensi yang memungkinkan seseorang untuk mengesampingkan pengendalian internal dapat menjadi kunci dalam menjalankan tindakan kecurangan. Dengan memiliki kemampuan tersebut, pelaku fraud dapat memastikan bahwa aktivitas yang mereka lakukan tidak terdeteksi oleh pengendalian internal, sehingga mengakibatkan pengendalian internal tidak efektif dan mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama (Faradiza, 2019). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) terdapat beberapa sifat dalam kompetensi untuk melakukan kecurangan yaitu :

- a. Pemahaman akan posisi atau peran seseorang dalam organisasi yang memberikan potensi atau kesempatan untuk terlibat dalam tindakan kecurangan.
- b. Kemampuan individu untuk mengidentifikasi dalam sistem pengendalian internal dan menggunakan posisinya untuk melakukan tindakan kecurangan.
- c. Keyakinan pelaku bahwa tindakan yang dilakukan tidak akan terdeteksi dan apabila terungkap, pelaku merasa yakin dapat dengan mudah menghindar dari konsekuensi yang mungkin timbul.
- d. Pelaku penipuan akan menekan atau memaksa orang lain untuk terlibat dalam tindakan penipuan dan membantu menyembunyikan kegiatan kecurangan tersebut.

- e. Pelaku penipuan akan mampu dengan efektif dan konsisten menyampaikan kebohongan.
- f. Pelaku kecurangan umumnya memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola situasi stress.

***e. Arogancy/ego***

Arogansi merupakan sikap dorongan seseorang untuk mencapai tujuannya tanpa memperdulikan cara yang digunakan. Ego juga terbukti menjadi motif yang konsisten dalam beberapa kecurangan paling mengerikan dalam sejarah white-collar crime (Vousinas, 2019). Tujuan utama dari penipuan dalam konteks ini lebih fokus pada aspek nonmateri, seperti perolehan kelas sosial dan gaya hidup (Ramadhan, 2020). Crowe (2011) menjelaskan bahwa ada 5 (lima) elemen arogansi dari perspektif CEO yaitu :

- a. Keberadaan ego yang besar, di mana CEO dianggap sebagai selebriti utama dari perusahaan.
- b. Memiliki kemampuan untuk menembus pengawasan internal perusahaan tanpa terdeteksi.
- c. Mengadopsi sikap menekan
- d. Menerapkan pendekatan manajemen autokratis.
- e. Cemas terhadap kemungkinan kehilangan posisi atau status mereka.

***f. Collusion***

Kolusi adalah kesepakatan yang melibatkan setidaknya dua pihak untuk melakukan tindakan curang kepada pihak lainnya. Salah satu

komponen yang dapat memicu terjadinya kolusi adalah terdapat kesepakatan dengan pihak pemerintah. Meskipun kolusi dapat terjadi antara karyawan di dalam organisasi, namun secara umum, kejadian kolusi lebih sering terjadi antara karyawan dengan pihak luar organisasi (Nurbaiti & Arthami, 2023).

### **3. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari pencatatan dan pengikhtisaran semua transaksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Laporan ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Ini berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja keuangan dan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak berkepentingan. Laporan keuangan disampaikan oleh manajemen dan harus dapat dipercaya serta disajikan dengan jujur untuk menghindari penyesatan informasi (Agustina & Pratomo, 2019).

Terdapat tiga jenis laporan keuangan utama, yakni Neraca, Laporan laba-rugi, dan Laporan aliran kas, yang saling terkait satu sama lain. laporan keuangan bertujuan membuat pihak luar menganalisis: (1) Likuiditas perusahaan, (2) Fleksibilitas keuangan, (3) Kemampuan operasional perusahaan, dan (4) Kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu (Halim, 2018:61).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2018), untuk memastikan laporan keuangan yang disusun mencakup karakteristik kualitatif akuntansi yang penting, laporan keuangan yang baik mengikuti pedoman Standar

Akuntansi Keuangan (SAK). Karakteristik kualitatif akuntansi yang dimaksud mencakup:

1. Dapat dipahami

Kualitas informasi dalam laporan keuangan bergantung pada keringanan pemahaman bagi pengguna yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang bidang akuntansi, kegiatan ekonomi, dan dunia bisnis.

2. Relevan

Informasi yang dipresentasikan perlu memiliki relevansi untuk dapat mencukupi keperluan pengguna laporan keuangan pada proses pengambilan keputusan. Kualitas informasi yang relevan memiliki potensi untuk memengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan, membantu dalam mengevaluasi peristiwa yang terjadi di masa lalu, saat ini, dan di masa mendatang, serta melakukan koreksi dan konfirmasi terhadap hasil evaluasi masa lalu.

3. Keandalan

Jika tidak ada kesalahan yang signifikan, tidak ada informasi yang menyesatkan, dan informasi dianggap sebagai deskripsi yang jujur oleh pengguna, maka itu dianggap berkualitas yang dapat diandalkan. Representasi tersebut diharapkan disajikan dengan cara yang wajar, sesuai dengan fakta, dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### 4. Dapat dibandingkan

Pengguna laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya untuk menemukan tren atau kecenderungan dalam kinerja dan situasi keuangan. Selain itu, diharapkan bahwa pengguna akan mampu melakukan perbandingan antara laporan keuangan perusahaan dengan laporan keuangan perusahaan lainnya, guna mengevaluasi kinerja, posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan yang bersifat relatif.

#### 4. Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan yang disertai dengan unsur kesengajaan dan niat jahat, dengan tujuan memperoleh keuntungan secara tidak sah dan ilegal, baik untuk diri sendiri maupun organisasi (Arianto et al., 2023). Organisasi harus memiliki kontrol internal dan mekanisme pencegahan penipuan yang efektif untuk melindungi aset dan integritasnya (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022).

Menurut Arifin (2020:2), *fraud* dapat dibedakan ke dalam beberapa perspektif meliputi keterkaitan dengan konflik kepentingan, keterkaitan dengan aset misappropriation (pengambilan aset secara ilegal) serta keterkaitan dengan penerimaan. Dari sisi konflik kepentingan, jenis *fraud* yang sangat sering kita lihat dalam praktik organisasi pemerintahan maupun bisnis, seperti:

1. *Bribery* atau penyuapan merupakan tindakan pemberian atau penerimaan sesuatu yang memiliki nilai dengan tujuan untuk mempengaruhi tindakan orang yang menerima.
2. *Kickback* merupakan jenis penyuapan dimana penjualan dengan ikhlas memberikan sebagian hasil penjualannya kembali ke pembeli.
3. *Bid rigging* merupakan skema dimana karyawan mendukung sebuah vendor untuk mendapatkan suatu kontrak dengan perusahaan.
4. *Illegal gratuities* merupakan bentuk terselubung dari penyuapan yang melibatkan pemberian atau penghargaan.

Menurut Arifin (2020:2), terkait dengan tindakan *asset misappropriation* terdapat tiga bentuk skema. Dalam klasifikasi ini, pelaku *fraud* memang seorang yang sudah cukup berpengalaman dan sangat lihai. Pada umumnya kecurangan jenis ini dilakukan secara kelompok dengan peralatan dan fasilitas yang sangat lengkap dan dilakukan dengan cara-cara yang rapi. Ketiga jenis skema *fraud* ini meliputi:

1. *Skimming*, yaitu pencurian atau pengambilan uang sebelum uang itu masuk ke perusahaan atau dicatat dalam pembukuan.
2. *Larceny*, yaitu pencurian atau pengambilan uang yang secara langsung masuk ke perusahaan, berkorelasi erat dengan kurangnya kontrol internal perusahaan.
3. *Fraudulent disbursement*, yaitu merujuk pada praktik pencurian yang terjadi melalui pengeluaran dana secara tidak sah.

*Association of Certified Fraud Examiner (2022)*, fraud dibagi menjadi tiga tipologi tindakan yang sering disebut sebagai the fraud tree. Fraud tree tersebut memiliki 3 cabang yaitu:

1. Korupsi (*corruption*) merupakan tindakan tidak etis yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan atau posisinya untuk tujuan pribadi. Korupsi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk suap, pemerasan, nepotisme, penggelapan dana, dan tindakan-tindakan lain yang merugikan kepentingan umum dan integritas institusi atau individu yang terlibat.
2. Penggelapan aset (*asset missappropriation*) merujuk pada tindakan ilegal atau penyalahgunaan yang melibatkan pencurian atau penggelapan aset yang dapat diidentifikasi dan memiliki nilai terukur (*tangible*).
3. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah Tindakan ilegal yang melibatkan manipulasi informasi keuangan dalam laporan suatu entitas dengan maksud menipu para pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditur. Tujuannya bisa untuk menyembunyikan keadaan keuangan yang sebenarnya.

#### **5. Kecurangan Laporan Keuangan (Fraudulent Financial Statement)**

Kecurangan laporan keuangan mengacu pada perbuatan yang disengaja untuk memanipulasi atau merubah informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu entitas, dan pelaku memiliki kesadaran bahwa

tindakan kecurangan tersebut menghasilkan efek atau dampak pada objek yang dicurangi (Rusmana & Tanjung, 2020).

Laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, ini disebabkan oleh kesalahan penyusunan yang disengaja. Hal ini dapat berdampak pada keputusan yang diambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan bisnis, yang pada akhirnya dapat merugikan investor dan kreditor. Tiga kelompok utama yang mungkin melakukan penipuan pelaporan keuangan adalah manajemen tingkat atas, karyawan tingkat menengah bawah, bahkan organisasi kriminal yang secara khusus mengincar melakukan kecurangan (Warsidi et al., 2018).

Menurut Wells dalam buku Herianti (2023), beberapa hal yang tercakup dalam modus kecurangan laporan keuangan meliputi:

1. Merubah catatan keuangan, dokumen pendukung, atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun atau informasi penting yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan.
3. Penyalahgunaan yang disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi serta transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya diungkapkan dan disajikan sehubungan dengan prinsip dan kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam pembuatan laporan keuangan.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kecurangan dalam laporan keuangan telah dilakukan secara luas oleh peneliti sebelumnya dan menghasilkan temuan yang beragam. Berikut ini merupakan ringkasan dari hasil-hasil penelitian tersebut yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu:

1. Sari & Nugroho (2020). Melakukan penelitian dengan judul: *Financial Statements Fraud* dengan pendekatan *Vousinas Fraud Hexagon Model*: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. Penelitian ini melibatkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Metode yang digunakan adalah purposive sampling dengan 74 perusahaan sebagai sampel. Hipotesis diuji menggunakan analisis regresi logistik dan Beneish M-Score Model untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Temuan penelitian menegaskan bahwa sejumlah faktor memiliki dampak signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, termasuk *personal financial needs*, *nature of industry*, *frequent number of CEO's picture*, dan kerja sama dengan proyek pemerintahan. Namun, *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *effective monitoring*, dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Intikhani & Sukirman (2021). Melakukan penelitian dengan judul: *Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory* Pada Perusahaan Pertambangan. Studi ini menyelidiki perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) selama periode 2017-2019. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel, yang terdiri dari 41 perusahaan dengan total 123 observasi. Analisis data menggunakan regresi data panel dengan perangkat lunak Eviews 9. Penelitian ini menggunakan metode Earning Management untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Temuan dari pengujian menegaskan bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Di sisi lain, factor-faktor lain seperti *effective monitoring*, *auditor change*, *director change*, *CEO duality*, dan *political connection* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

3. Kusumosari & Solikhah (2021). Melakukan penelitian dengan judul: Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui *Fraud Hexagon Theory*. Untuk menentukan sampel, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sampel terdiri dari 106 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2018. Analisis data dilakukan menggunakan regresi panel data dengan bantuan perangkat lunak EViews 10. Studi ini menerapkan perhitungan *Earning Management* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel target keuangan, *ineffective monitoring*, rasio TATA, *CEO duality*, koneksi politik, dan *state-owned enterprises* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara pendidikan CEO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Tarjo (2021). Melakukan penelitian dengan judul: *Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach*. Penelitian ini menguji semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2018 dengan teknik purposive sampling. Metode perhitungan yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah Beneish M-Score Model. Data kemudian dianalisis secara statistik dengan menggunakan analisis regresi berganda pada perangkat lunak SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Financial target*, *external Pressure*, *financial stability*, *nature of industry*, dan *ceo duality* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan signifikan. Sementara variabel *personal need*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, *change of directors*, dan *marginal cost* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Mukaromah & Budiwitjaksono (2021). Melakukan penelitian dengan judul: *Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*. Penelitian ini menganalisis seluruh Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 dengan menggunakan teknik purposive sampling. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan fraud score model (F-Score). Data kemudian dianalisis menggunakan metode SEM PLS dengan menggunakan software WarpPLS 7.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, target keuangan, dan ketidakefektifan pemantauan berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Namun, tekanan eksternal,

kerjasama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, pergantian auditor, rasio total akrual terhadap total aset, eksternal kualitas auditor, dan keberadaan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penipuan laporan keuangan.

6. Sagala & Siagian (2021). Melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh *Fraud Hexagon Model* Terhadap *Fraudulent* Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. Perusahaan manufaktur di sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2016-2019 dijadikan objek penelitian. Dengan metode purposive sampling, 18 perusahaan dipilih sebagai sampel dari total 32 perusahaan yang terdaftar, dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS 25. Kecurangan dalam laporan keuangan diukur dengan model skor kecurangan (F-Score). Hasil penelitian ini mengungkapkan financial target dan financial stability berpengaruh signifikan terhadap fraudulent laporan keuangan. Sedangkan pergantian direksi, ineffective monitoring, change in auditor, frequent number of CEO's picture, proyek pemerintah, koneksi politik dan state-owned enterprises tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019.
7. Ainiyah & Effendi (2021). Melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Hexagon Fraud Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016–2020. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu metode purposive sampling. Variabel dependen diukur menggunakan perhitungan F-Score. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 25. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target*, *ineffective monitoring*, *political connection*, Kerjasama proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan *variabel nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability*, *change in auditor*, *change in directors*, *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

8. Wiranti (2022). Melakukan penelitian dengan judul: Analisis *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Populasi dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Sampel dalam penelitian ini menggunakan menggunakan metode Purposive Sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 11 emiten. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Dalam penelitian ini, digunakan perhitungan Beneish M-Score Model untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa variabel *change of director* berpengaruh signifikan

terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan financial target, ineffective monitoring, total akrual (TA), frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

9. Dewi & Yuliati (2022). Melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 25. Penelitian ini memanfaatkan perhitungan F-Score untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *External Pressure*, *Nature of Industry*, dan *Political Connection* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Sementara itu, variabel *Change In Auditor* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Variabel *Change in Director* dan *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.
10. Mutmainah (2022). Melakukan penelitian dengan judul: Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Financial Statement Fraud*; Perspektif Fraud Hexagon Theory. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018–2020. Sampel diperoleh menggunakan teknik purposive sampling. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi linear

berganda. Penelitian ini menggunakan perhitungan Earning Management dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial stability*, *auditor switch* berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *frequency number of CEO's picture* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Untuk *ineffective monitoring*, *change of director* dan koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

11. Wijaya & Witjaksono (2023). Melakukan penelitian dengan judul: Unmasking Financial Deception: Unraveling the Fraud Hexagon's Influence on Detecting Financial Statement Fraud in Indonesian Public Companies. Penelitian ini menguji pengaruh penipuan hexagon terhadap kemungkinan penipuan laporan keuangan pada perusahaan publik Indonesia dengan nilai saham di bawah Rp 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hingga 2020. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara objektif untuk memilih 48 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian, sehingga total diperoleh 144 data pengamatan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Hasil temuan menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti stabilitas finansial dan pergantian auditor berdampak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya penipuan laporan keuangan, sementara faktor-faktor lain seperti target keuangan, pergantian direktur, kolusi, pemantauan yang tidak efisien, dan frekuensi foto CEO tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

12. Setyono (2023). Melakukan penelitian dengan judul: Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode I Februari-Juli 2017-2021. Pendekatan analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 25. Penelitian ini menggunakan F-Score sebagai ukuran variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sifat industri dan tekanan eksternal memiliki dampak negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, sementara perubahan nilai auditor memiliki dampak positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Variabel lain seperti stabilitas keuangan, target keuangan, koneksi politik, pergantian direksi, jumlah foto CEO, pengawasan yang tidak efektif, dan kolusi tidak memiliki dampak yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
13. Nurbaiti & Arthami (2023). Melakukan penelitian dengan judul: Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. Populasi dalam penelitian ini adalah sektor transportasi dan logistik tahun 2017 – 2021. Sampel terpilih dengan purposive sampling, dan dianalisis menggunakan regresi data panel. Variabel dependen kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan perhitungan *discretionary accrual*. Kestabilan keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketidakefektifan pengawasan dan pergantian auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksi, total foto CEO, kerjasama dengan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul & Penulis	Variabel	Persamaan & Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Financial Statements Fraud dengan pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia.  (Sari & Nugroho, 2020)	Variabel dependen: kecurangan pada laporan keuangan.  Variabel independen: <i>financial stability, personal financial need, external pressure, financial target, capability, nature of industry, effective monitoring, rationalization, frequent number of CEO's picture, kerja sama dengan proyek pemerintah.</i>	Persamaan: Teknik analisis, teknik pengambilan sampel, dan Mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan perhitungan model Beneish M-Score.  Perbedaan: Objek penelitian dan terdapat empat variabel independen yang berbeda.	Variabel <i>personal financial needs, nature of industry, frequent number of CEO's picture</i> dan kerja sama dengan proyek pemerintahan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel <i>financial stability, external pressure, dan financial target, effective monitoring, rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
2.	Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada	Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan  Variabel independen:	Persamaan: Objek penelitian, dan teknik pengambilan sampel	Variabel <i>financial stability</i> dan <i>external pressure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan

No	Judul & Penulis	Variabel	Persamaan & Perbedaan	Hasil Penelitian
	<p>perusahaan Pertambangan.</p> <p>(Imtikhani &amp; Sukirman, 2021)</p>	<p><i>Financial stability, external pressure, effective monitoring, auditor change, director change, CEO duality, political connection</i></p>	<p>Perbedaan: Teknik analisis, metode perhitungan Earning Management sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Terdapat lima perbedaan pada variabel independen.</p>	<p>keuangan. Sementara itu, <i>variable effective monitoring, auditor change, director change, CEO duality</i> dan <i>political connection</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
3.	<p>Analisis Kecurangan Laporan keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory.</p> <p>(Kusumosari &amp; Solikhah, 2021)</p>	<p>Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Variabel independen: target keuangan, pendidikan CEO, koneksi politik, <i>state-owned enterprises, ineffective monitoring</i>, rasio TATA, <i>CEO duality</i>.</p>	<p>Persamaan: teknik pengambilan sampel.</p> <p>Perbedaan: Teknik analisis. menggunakan perhitungan Earning Management dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Objek penelitian, dan Terdapat enam perbedaan variabel independen</p>	<p>Variabel target keuangan, <i>ineffective monitoring</i>, rasio TATA, <i>CEO duality</i>, koneksi politik, <i>state-owned enterprises</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan pendidikan CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
4.	<p>Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a</p>	<p>Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan</p>	<p>Persamaan: Teknik pemilihan sampel, menggunakan</p>	<p>Variabel <i>financial target, external Pressure, financial stability, nature of</i></p>

No	Judul & Penulis	Variabel	Persamaan & Perbedaan	Hasil Penelitian
	Hexagon Fraud Theory Approach.  (Tarjo et al., 2021)	Variabel independen: <i>financial stability, financial target, personal financial need, external pressure, ineffective monitoring, Quality of external auditor, nature of industry, change in auditor, change of directors, CEO duality, marginal cost.</i>	perhitungan Beneish M-Score Model dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.  Perbedaan: Teknik analisis, Objek penelitian, dan Terdapat perbedaan tujuh variabel independen.	<i>industry, ceo duality</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel <i>personal need, ineffective monitoring, quality of external auditor, change in auditor, change of directors, marginal cost</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
5.	Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.  (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021)	Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan  Variabel independen: stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, kerjasama dengan pemerintah, pergantian direksi, ketidaefektifan	Persamaan: Teknik pengambilan sampel  Perbedaan: Kecurangan laporan keuangan diukur dengan <i>fraud score model (F-Score)</i> , teknik analisis, objek penelitian, terdapat enam perbedaan variabel independen	Variabel stabilitas keuangan, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal, kerjasama dengan proyek pemerintah pergantian direksi, pergantian auditor, rasio TATA, dan

No	Judul & Penulis	Variabel	Persamaan & Perbedaan	Hasil Penelitian
		pengawasan, pergantian auditor, rasio TATA, kualitas auditor, eksistensi perusahaan.		eksternal kualitas auditor serta eksistensi perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6.	<p>Pengaruh <i>Fraud Hexagon Model</i> Terhadap <i>Fraudulent</i> Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019.</p> <p>(Sagala &amp; Siagian, 2021)</p>	<p>Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel independen: <i>financial target</i>, <i>financial stability</i>, pergantian direksi, <i>ineffective monitoring</i>, <i>change in auditor</i>, <i>frequent number of CEO's picture</i>, pemerintah, koneksi politik, <i>state-owned enterprises</i></p>	<p>Persamaan: Teknik pengambilan sampel.</p> <p>Perbedaan: Objek penelitian, teknik analisis, terdapat empat perbedaan variabel independen</p>	<p>Variabel <i>financial target</i>, <i>financial stability</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pergantian direksi, <i>ineffective monitoring</i>, <i>change in auditor</i>, <i>frequent number of CEO's picture</i>, proyek pemerintah, koneksi politik, <i>state-owned enterprises</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
7.	<p>Pengaruh Hexagon Fraud Theory Dalam Mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Studi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food</p>	<p>Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel independen: <i>financial stability</i>, <i>nature</i></p>	<p>Persamaan: Teknik pengambilan sampel</p> <p>Perbedaan: Objek penelitian, teknik analisis, dan terdapat</p>	<p>Variabel <i>Financial target</i>, <i>ineffective monitoring</i>, <i>political connection</i>, kerjasama proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap</p>

No	Judul & Penulis	Variabel	Persamaan & Perbedaan	Hasil Penelitian
	<p>And Bavarage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020)</p> <p>(Ainiyah &amp; Effendi, 2021)</p>	<p><i>of industry, ineffective monitoring, change in auditor, change in directors, political connection, frequent number of ceo's, proyek kerjasama pemerintah</i></p>	<p>perbedaan tiga variabel independen.</p>	<p>kecurangan laporan keuangan. Dan variabel <i>nature of industry</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>financial stability, change in auditor, change in directors, frequent number of ceo's</i>, tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
8.	<p>Analisi <i>Fraud</i> Pentagon Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>.</p> <p>(Wiranti, 2022)</p>	<p>Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Variabel independen : <i>financial target, ineffective monitoring, total akrual (TA), change of director, frequent number of CEO's picture</i></p>	<p>Persamaan: Teknik pengambilan sampel, teknik analisis, Penelitian ini menggunakan perhitungan Beneish M-Score Model dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Perbedaan: Objek penelitian. Terdapat perbedaan dua</p>	<p>Variabel <i>change of director</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>financial target, ineffective monitoring, total akrual (TA), frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

No	Judul & Penulis	Variabel	Persamaan & Perbedaan	Hasil Penelitian
			variabel independen.	
9.	<p>Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI)</p> <p>(Dewi &amp; Yuliati, 2022)</p>	<p>Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Variabel independen: <i>External pressure, Nature of industry, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture, political connection.</i></p>	<p>Persamaan: Teknik pengambilan sampel.</p> <p>Perbedaan: Objek penelitian, teknik analisis, Penelitian ini menggunakan perhitungan F-Score dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, terdapat perbedaan dua variabel independen.</p>	<p>Variabel <i>external Pressure, Nature of Industry, Political Connection</i> berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. <i>Change In Auditor</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. <i>Change in Director</i> dan <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.</p>
10.	<p>Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i>: Perspektif <i>Fraud Hexagon Theory</i>.</p>	<p>Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel independen: <i>financial stability, iineffective monitoring,</i></p>	<p>Persamaan: Metode Teknik pengambilan sampel.</p> <p>Perbedaan: Objek penelitian, Teknik analisis, Penelitian ini menggunakan perhitungan</p>	<p>Variabel <i>financial stability, auditor switch</i> berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>frequency number</i></p>

No	Judul & Penulis	Variabel	Persamaan & Perbedaan	Hasil Penelitian
	(Mutmainah, 2022)	<i>auditor switch, change of director, frequent number of CEO's picture, koneksi politik</i>	Earning Management dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, terdapat tiga perbedaan variabel independen.	<i>of CEO's picture</i> memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Untuk <i>ineffective monitoring, change of director</i> dan koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
11.	Unmasking Financial Deception: Unraveling TheFraud Hexagon's Influence On Detecting Financial Statement Fraud In Indonesia Publick Companies.  (Wijaya & Witjaksono, 2023)	Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan.  Variabel independen: stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, pergantian direksi, kerjasama dengan proyek pemerintah, pengawasan yang tidak efektif, pergantian	Persamaan: Teknik analisis.  Perbedaan: Objek penelitian, Teknik pengambilan sampel, terdapat perbedaan tiga variable independen.	<i>Variabel</i> stabilitas keuangan dan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Target keuangan, tekanan eksternal, pergantian direksi, kerja sama dengan proyek pemerintah, pengawasan yang tidak efektif, frekuensi jumlah gambar CEO tidak mempengaruhi

No	Judul & Penulis	Variabel	Persamaan & Perbedaan	Hasil Penelitian
		auditor, jumlah gambar CEO.		kecurangan laporan keuangan
12.	<p>Penggunaan Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.</p> <p>(Setyono et al., 2023)</p>	<p>Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel independen: target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, perubahan direksi, ketidakefektifan monitoring, sifat industri, perubahan auditor, jumlah foto CEO, koneksi politik, kolusi.</p>	<p>Persamaan: Persamaan variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan</p> <p>Perbedaan: Objek penelitian, Teknik Analisis, Penelitian ini menggunakan F-Score sebagai variabel untuk mengukur variabel dependen, terdapat empat perbedaan variabel independen.</p>	<p>Variabel sifat industri dan tekanan eksternal berpengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sementara perubahan auditor berpengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain stabilitas keuangan, target keuangan, koneksi politik, perubahan direksi, jumlah foto CEO, ketidakefektifan monitoring, dan kolusi tidak memberikan pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.</p>
13.	<p>Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon.</p>	<p>Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Variabel independen: kestabilan</p>	<p>Persamaan: Teknik pengambilan sampel.</p> <p>Perbedaan: Objek penelitian, teknik analisis,</p>	<p>Variabel kestabilan keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

No	Judul & Penulis	Variabel	Persamaan & Perbedaan	Hasil Penelitian
	(Nurbaiti & Arthami, 2023)	keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, total foto CEO, kerjasama dengan pemerintah.	terdapat perbedaan dua variabel independen. Variabel dependen diukur menggunakan perhitungan <i>discretionary accrual</i>	Ketidakefektifan pengawasan dan pergantian auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pergantian direksi, total foto CEO, dan kerjasama dengan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

### C. Kerangka Pemikiran Konseptual

Teori fraud hexagon merupakan perluasan dari teori fraud pentagon yang sebelumnya dikemukakan oleh Crowe Horwath, enam elemen fraud hexagon yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*competence*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*). Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti membentuk kerangka pikir dan hipotesis dari penelitian ini. Kerangka pikir pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan penjelasan singkat tentang pengaruh yang menghubungkan variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *fraudulent financial statement*. Sedangkan

variabel independen pada penelitian ini yaitu *financial target*, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, *Frequent Number Of CEO's Picture*, kerjasama proyek pemerintah. Berikut kerangka konseptual untuk penelitian ini, yaitu:

### **1. Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Tekanan atau *pressure* menjadi pemicu bagi individu untuk terdorong melakukan dan menyembunyikan kecurangan, faktor ini dapat berupa tekanan dari segi keuangan maupun non keuangan (Rahmatika et al., 2019). Pada penelitian ini *pressure* diproksikan dengan *financial target*. *Financial target* merupakan desakan berlebihan dari pihak internal yang diberikan kepada manajemen untuk mencapai sasaran keuangan yang telah ditetapkan oleh direksi atau manajemen (Jao et al., 2020). Laba perusahaan yang mencapai target dapat menarik perhatian investor. Akibatnya dapat memicu praktik manajemen laba, dimana laporan keuangan dapat dipublikasikan tidak sesuai realitas sebenarnya (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Dalam kerangka penelitian ini, tekanan akan diproksikan melalui *financial target* yang dihitung dengan menggunakan rumus ROA (*Return On Assets*). ROA yang sering digunakan sebagai indikator evaluasi kinerja manajer, merupakan perbandingan laba bersih terhadap jumlah aset (Halim, 2018:81). ROA adalah salah satu metrik keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menghasilkan

laba dari aset yang dimilikinya. Dalam operasional perusahaan, perusahaan akan menetapkan sasaran yang ingin dicapainya, seperti tingkat keuntungan tertentu. Namun, jika target tersebut terlalu tinggi dan melebihi kemampuan perusahaan, hal ini dapat menimbulkan tekanan untuk mencapainya. Untuk mencapai target tersebut, manajemen akan melakukan berbagai cara, termasuk memanipulasi laporan keuangan (Tarjo et al., 2021).

ROA yang dicapai oleh perusahaan pada periode sebelumnya digunakan sebagai dasar evaluasi untuk menentukan apakah perusahaan akan menetapkan target yang sama atau lebih tinggi di tahun berikutnya. Semakin tinggi target ROA yang ditetapkan, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Ainiyah & Effendi, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menyajikan hasil bahwa ROA yang digunakan sebagai pengukuran *financial target*, memiliki pengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

## **2. Pengaruh *Nature Of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Statement***

*Opportunity* merupakan situasi dimana terdapat kelemahan atau kekurangan dalam sistem kontrol dan pengawasan, sehingga kondisi semacam ini menciptakan celah atau peluang bagi individu untuk terlibat dalam kecurangan (Mulya et al., 2019). Pada penelitian ini *opportunity*

diproksikan dengan *nature of industry*. *nature of industry* mencerminkan kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri tertentu. Dalam laporan keuangan, terdapat akun-akun khusus yang saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan perkiraan, seperti akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang, hal ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan perubahan pada saldo tertentu (Sari & Nugroho, 2020).

Perusahaan sering memanfaatkan kondisi ideal dalam lingkungan industri untuk melaksanakan praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini terjadi karena regulasi industri menekankan perusahaan memiliki keahlian khusus dalam mengevaluasi akun-akun yang mengandalkan estimasi nilai subjektif. Piutang dan persediaan merupakan akun-akun yang rawan terhadap praktik kecurangan dalam laporan keuangan dan dapat mendorong manajer untuk melakukan pemalsuan (Angelita & Hasnawati, 2023)

Dalam penelitian ini variabel peluang yang diproksikan dengan *nature of industry* menggunakan alat ukur perbandingan antara piutang dengan penjualan (*receivable*) untuk menganalisis perubahan piutang dari tahun ke tahun (Rusnaeni, 2018). *Nature of industry* yang tinggi menunjukkan insiden penipuan laporan keuangan yang rendah. Semakin stabil keadaan perusahaan, mengindikasikan pengelolaan yang baik, sehingga manajer sulit untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Setyono et al., 2023). Penelitian yang dilakukan Suparmini et al., (2020)

mengatakan bahwa *nature of industry* memberi pengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

### **3. Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Rasionalisasi merupakan dimana seseorang merasa apa yang mereka lakukan adalah hal yang benar. Pelaku cenderung meyakini bahwa tindakan mereka bukanlah penipuan, melainkan sesuatu yang seharusnya mereka lakukan atau bahkan hak mereka (Kartikasari et al., 2021). Pada penelitian ini rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor.

Auditor adalah seorang profesional yang bertanggung jawab untuk melakukan audit, yang merupakan proses penyelidikan sistem keuangan atau informasi lainnya dengan tujuan menilai keakuratan, keandalan, dan kewajaran informasi tersebut. Auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman mendalam tentang praktik bisnis, sistem keuangan, serta potensi risiko dan kecurangan yang mungkin terjadi dalam suatu perusahaan (Tarjo et al., 2021). Pemerintah mengeluarkan peraturan baru yang mengatur pergantian auditor, yaitu PP No.20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi akuntan publik, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut, kemudian pembatasan berlaku bagi akuntan publik wajib untuk tidak memberikan jasa audit selama 2 (dua) tahun berturut-turut.

Setelah masa perhentian selama 2 (dua) tahun tersebut selesai, akuntan publik dapat memberikan jasa audit pada perusahaan tersebut (Nugraha et al., 2018).

Perusahaan sering mengganti auditor untuk mencegah pendeteksian kecurangan laporan keuangan, karena auditor baru dianggap memerlukan waktu untuk beradaptasi dan mendalami karakteristik perusahaan. Akibatnya, mereka tidak dapat secara langsung menemukan kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen (Mutmainah, 2022).

Imtikhani & Sukirman (2021) menjelaskan bahwa perubahan auditor dalam suatu perusahaan juga bisa diinterpretasikan sebagai langkah untuk menghapus jejak kecurangan (*fraud trail*) yang telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Dalam penelitian ini rasionalisasi akan diprosikan dengan pergantian auditor. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Witjaksono (2023) mempunyai kesimpulan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor, semakin besar peluang untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

#### **4. Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

*Capability* merupakan elemen keempat dalam teori hexagon fraud, pada penelitian ini *capability* diprosikan dengan pergantian direksi. Ada

enam komponen dalam variabel *capability*, yaitu *positioning* (posisi), *intelligence* (kecerdasan), *confidence* (percaya diri), *coercion skill* (pemaksaan), *deceit* (penipuan) dan *stress management* (manajemen stress) (Nurbaiti & Arthami, 2023)

Kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa individu atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan. Seorang direksi memiliki pengaruh yang signifikan dalam sebuah perusahaan, karena seluruh kebijakan perusahaan dirancang oleh direksi. Pergantian direksi dapat terjadi akibat kinerjanya yang kurang kompeten pada periode terakhir, sehingga dengan digantikannya oleh direksi yang baru agar kinerja perusahaan dapat lebih baik dari sebelumnya. Namun, pergantian direksi juga dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk menghapus jejak *fraudulent financial reporting*. Digantikannya direksi dikarenakan direksi lama telah mengetahui adanya praktik kecurangan dalam perusahaan. (Wolfe & Hermanson, 2004).

Perubahan direksi memberikan pengaruh terhadap kecurangan, karena melalui pergantian direksi akan ada perubahan peraturan yang baru dan direksi baru pun akan melewati tahap adaptasi, oleh sebab itu kinerja awal direksi tidak akan maksimal. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi, maka semakin besar pula potensi terjadinya fraud (Sulaiimah et al., 2022). Pada penelitian Dewi & Yuliaty (2022) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin sering terjadi pergantian direksi

dalam suatu perusahaan, semakin tinggi potensi untuk terjadi manipulasi dalam laporan keuangan.

#### **5. Pengaruh *Frequent Number Of CEO's Picture* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

*Arrogance* adalah sifat yang ditandai oleh kurangnya kesadaran akan hati nurani, yang mengekspresikan perasaan superioritas atau kesombongan. Individu yang memiliki sifat ini cenderung memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi, sehingga mereka meyakini bahwa aturan atau pengendalian internal tidak berlaku bagi mereka (Rahmatika et al., 2019). Menurut Apriliana & Agustina (2017), peran seorang pemimpin dalam kesuksesan suatu perusahaan dapat sangat menentukan. Seorang pemimpin yang efektif bukan hanya mencari penghormatan atau penghargaan dari bawahannya, melainkan juga mampu berkolaborasi dan ikut serta dalam upaya membangun perusahaan.

Jumlah foto CEO yang sering muncul dalam laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan seberapa arogansi atau superioritas CEO tersebut. CEO cenderung lebih condong untuk memperlihatkan status dan posisinya dalam perusahaan, karena keinginan untuk mempertahankan atau menegaskan status dan posisi mereka yang tinggi, agar tidak kehilangan pengakuan atas jabatan tersebut (Sasongko & Wijyantika, 2019)

Dalam penelitian ini arogansi akan diproksikan *Frequent Number of CEO's pictures*. Kecurangan (*fraud*) dapat terjadi akibat tingkat arogansi yang tinggi, karena CEO yang memiliki tingkat arogansi yang tinggi cenderung melakukan segala cara untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang mereka miliki saat ini. Penelitian Dewi & Yuliati (2022) menunjukkan bahwa *Frequent Number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

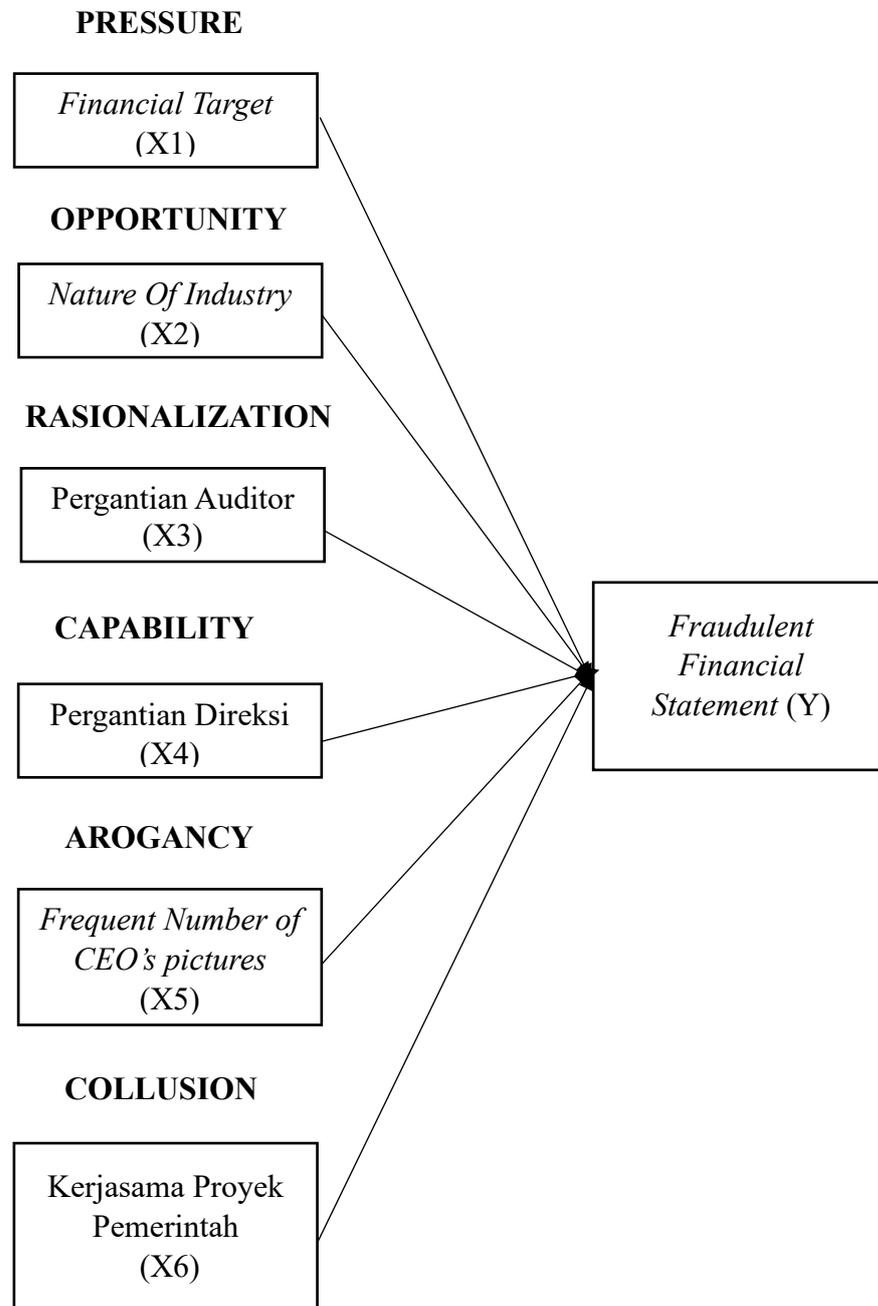
#### **6. Pengaruh Kerjasama Proyek Pemerintah Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Kolusi atau collusion mengacu pada kesepakatan antara dua orang atau lebih dengan tujuan bersama untuk melakukan penipuan terhadap pihak ketiga. Teori Fraud Hexagon merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu teori fraud pentagon, yang digunakan untuk mengidentifikasi misrepresentasi dimana konspirasi memainkan peran penting dalam kecurangan di perusahaan (Vousinas, 2019).

Pada teori *Fraud Hexagon*, kolusi dalam kerjasama dengan proyek pemerintah dapat diartikan sebagai faktor yang mendorong perusahaan untuk terlibat dalam kerja sama tersebut. Tujuan dari kerjasama tersebut adalah agar laporan keuangan terlihat positif dan memungkinkan perusahaan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proyek pemerintah. Dengan demikian, kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan meningkat jika perusahaan melakukan kolusi (Sari & Nugroho, 2020).

Pada penelitian ini collusion diproksikan dengan proyek pemerintah. Keterlibatan perusahaan dalam proyek pemerintah dapat memotivasi perusahaan untuk terlibat dalam proyek tersebut, yang pada umumnya memperoleh pendapatan yang signifikan. Ini mencerminkan performa yang kuat dari perusahaan dan tercermin dalam laporan tahunan (Setyono et al., 2023). Hal itulah yang dapat mendorong agen (manajemen) untuk memanipulasi laporan keuangan yang sebenarnya demi keuntungan pribadi (Sagala & Siagian, 2021). Pada penelitian Ainiyah & Effendi (2021) menunjukkan bahwa kerjasama proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, kerangka konseptualnya dapat dirumuskan sebagai berikut:



**Gambar 2. 2**  
***Kerangka Pemikiran Konseptual***

## D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan pertanyaan masalah penelitian. Jawaban yang terdapat dalam hipotesis bersifat sementara karena didasarkan pada teori dan memerlukan pengujian kebenarannya. Hipotesis dirumuskan berdasarkan kerangka berpikir sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan (Sugiyono, 2022:99). Hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H2: *Nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

H3: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H4: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H5: *Frequent Number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H6: Kerjasama Proyek Pemerintah berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder yang dikelola kemudian dianalisis dengan program statistik untuk mengumpulkan data dan temuan yang digunakan untuk menjawab perumusan masalah. Menurut Sugiyono (2022:16) mengatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

#### **B. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik yang spesifik, yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai subjek penelitian. Peneliti akan menarik kesimpulan dari populasi tersebut setelah melakukan penelitian (Sugiyono, 2022:126). Populasi yang menjadi subjek penelitian ini terdiri dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

## 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Karena itu sampel yang dipilih dari populasi harus sepenuhnya mencerminkan (mewakili) keseluruhan populasi (Sugiyono, 2022:127). Supaya data yang diperoleh lebih representatif, maka digunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Kriteria yang dijadikan acuan antara lain:

1. Resmi terdaftar sebagai perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2022.
2. Tidak melakukan delisting pada tahun 2018-2022
3. Mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit pada periode 2018-2022.
4. Data yang berkaitan dengan variabel tersedia lengkap selama masa penelitian

**Tabel 3. 1**  
**Proses Pemilihan Sampel**

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Tahun 2018-2022</b>
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2022	47
2.	Perusahaan mengalami delisting pada tahun 2018-2020	(4)
3.	Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit pada periode 2018-2022	(0)
4.	Data perusahaan yang tidak memenuhi rumus	(2)
	Jumlah sampel yang didapat	41
	Jumlah data pengujian (41 X 5)	205

Sumber : *website* BEI yang telah diolah

Dalam table 3.1 dengan mempertimbangkan teknik purposive sampling, sebanyak 41 perusahaan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Selama periode 2018-2022, empat perusahaan pertambangan mengalami proses delisting, yaitu Perusahaan Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK), Sekawan Intiprama Tbk (SIAP), Cakra Mineral Tbk (CKRA), serta Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (Born). Penelitian ini dilaksanakan selama periode 2018-2022. Data perusahaan yang tidak memenuhi syarat ada dua, yaitu Perusahaan Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) dan Perusahaan Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO), dengan total data pengujian sebanyak 205. Berikut merupakan daftar perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi subjek penelitian.

**Tabel 3. 2**  
**Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kode Saham</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk
2.	ARII	Atlas Resources Tbk
3.	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
4.	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
5.	BUMI	Bumi Resources Tbk
6.	BYAN	Bayan Resources Tbk
7.	DEWA	Darma Henwa Tbk
8.	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
9.	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
10.	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
11.	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
12.	HRUM	Harum Energy Tbk
13.	INDY	Indika Energy Tbk
14.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
15.	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
16.	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
17.	MYOH	Samindo Resources Tbk
18.	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
19.	PTBA	Bukit Asam Tbk
20.	PTRO	Petrosea Tbk
21.	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
22.	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk
23.	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk
24.	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
25.	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
26.	ELSA	Elnusa Tbk
27.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
28.	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
29.	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
30.	MITI	Mitra Investindo Tbk
31.	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
32.	SURE	Super Energy Tbk
33.	ANTM	Aneka Tambang Tbk
34.	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
35.	DKFT	Central Omega Resources Tbk
36.	INCO	Vale Indonesia Tbk
37.	PSAB	Resources Asia Pasifik Tbk
38.	SMRU	SMR Utama Tbk
39.	TINS	Timah Tbk
40.	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk
41.	CTTH	Citatah Tbk

## C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel

### 1. Definisi Konseptual

#### a. *Fraudulent Financial Statement (Y)*

Kecurangan laporan keuangan dapat diartikan sebagai ketika manajemen perusahaan memanipulasi data keuangannya, hal ini dapat menyebabkan kesalahan besar dalam pelaporan keuangan, yang dapat merugikan investor dan kreditor. Manipulasi dapat berupa penipuan finansial maupun non finansial. Dalam laporan keuangan, perusahaan sering menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari seharusnya mengenai aset atau pendapatan dan nilai yang lebih rendah dari seharusnya mengenai kewajiban dan beban. Tindakan manipulatif dalam laporan keuangan dilakukan oleh individu dari berbagai tingkatan dan siapa saja yang memiliki peluang untuk melakukannya (Herianti, 2023).

#### b. *Financial Target*

Apriliana & Agustina (2017) menjelaskan target keuangan adalah keuntungan usaha yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen perusahaan. Dengan melihat definisi ini, dapat disimpulkan bahwa target keuangan mencakup keuntungan yang harus dicapai perusahaan, dan hal ini mencerminkan sejauh mana kinerja perusahaan berjalan dengan baik. Akibatnya, manajemen mengalami tekanan berlebihan untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi.

**c. *Nature Of Industry***

*Nature of industry* mencerminkan kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri tertentu. Dalam laporan keuangan, terdapat akun-akun khusus yang saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan perkiraan. Akun-akun ini mencakup akun dengan saldo tertentu yang dibuat oleh perusahaan berdasarkan pertimbangan seperti akun persediaan dan akun piutang yang tak tertagih (Afiezan et al., 2021).

**d. Pergantian Auditor**

Pergantian auditor eksternal oleh perusahaan dapat membuka peluang untuk terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman auditor baru terhadap aktivitas perusahaan, sehingga mereka mungkin tidak menyadari apakah perusahaan tersebut terlibat dalam kecurangan atau tidak (Setyono et al., 2023).

**e. Pergantian Direksi**

Sifat-sifat yang perlu diperhatikan dalam mencari bukti kemampuan dalam kecurangan laporan keuangan melibatkan positioning (penentuan posisi), intelligence and creativity (kecerdasan dan kreativitas), confidence/ego (keyakinan/ego), coercion (pemaksaan), deceit (penipuan), dan stress. Pergantian direksi dipandang sebagai upaya perusahaan untuk menyembunyikan aktivitas direksi sebelumnya yang menimbulkan kecurigaan adanya

manipulasi laporan keuangan. Peluang manipulasi laporan keuangan semakin sering terjadi akibat pergantian direksi terus menerus dalam suatu perusahaan (Nurbaiti & Arthami, 2023).

**f. *Frequent Number of CEO's pictures***

Banyaknya foto CEO yang sering muncul dalam laporan tahunan perusahaan mencerminkan superioritas dan arogansi seorang CEO. Dengan menampilkan banyak foto CEO dalam laporan keuangan tahunan, mereka berupaya menunjukkan status dan posisi mereka di perusahaan kepada masyarakat luas. Sikap arogansi ini dapat membuka peluang terjadinya kecurangan dalam annual report, karena sikap arogan CEO mendorong mereka untuk melakukan segala cara guna mempertahankan posisi jabatan mereka. Para CEO percaya bahwa yang paling krusial adalah bagaimana mereka dapat mempertahankan status dan kedudukan yang mereka miliki saat ini (Dewi & Yuliati, 2022).

**g. *Kerjasama Proyek Pemerintah***

Keikutsertaan perusahaan dalam proyek pemerintah dapat menghasilkan pendapatan yang signifikan. Peningkatan kapasitas perusahaan ini juga terlihat pada laporan keuangan. Dengan lebih banyak pekerjaan pemerintah, lebih banyak potensi pendapatan yang dihasilkan. Namun, hal tersebut juga dapat memotivasi manajer untuk melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan (Sagala & Siagian, 2021).

## 2. Operasional Variabel

### a. *Fraudulent Financial Statement (Y)*

Rumus model *Beneish M-Score*, yang dirilis pada tahun 1999, digunakan untuk mengukur tingkat *fraudulent financial statement*. Untuk menentukan apakah perusahaan melakukan manipulasi dalam laporan keuangannya. Beneish M-Score dihitung dengan menggunakan delapan rasio keuangan. Dengan menggunakan rasio dalam model Beneish, hasil menunjukkan bahwa tingkat ketepatan model dalam mengidentifikasi perusahaan yang melakukan kecurangan sebesar 71% (Beneish, 1999).

$$M\text{-Score} = -4,84 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,11DEPI - 0,172SGAI + 4,679TATA - 0,327LVGI$$

Keterangan :

- $DSRI = \frac{Piutang(t)/Penjualan(t)}{Piutang(t-1)/Penjualan(t-1)}$
- $GMI = \frac{Laba\ kotor(t-1)/Penjualan(t-1)}{Laba\ kotor(t)/Penjualan(t)}$
- $AQI = \frac{1-(Aset\ lancar(t)+aset\ tetap(t))/Total\ aset(t)}{1-(Aset\ lancar(t-1)+Aset\ tetap(t-1))/Total\ aset(t-1)}$
- $SGI = \frac{Penjualan(t)}{Penjualan(t-1)}$
- $DEPI = \frac{Depresiasi(t-1)/(Aset\ tetap(t-1)+Depresiasi(t-1))}{Depresiasi(t)/Aset\ tetap(t)+Depresiasi(t)}$
- $SGAI = \frac{Beban\ umum\ dan\ adm(t)}{Penjualan(t)} : \frac{Beban\ umum\ dan\ adm(t-1)}{Penjualan(t-1)}$
- $LVGI = \frac{Hutang(t)}{Total\ aktiva(t)} : \frac{Hutang(t-1)}{Total\ aktiva(t-1)}$
- $TATA = \frac{Laba\ bersih-Arus\ kas\ dari\ operasional}{Total\ aset}$

Dengan variabel dummy :

1. 0 = Perusahaan tidak dapat dikatakan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan apabila nilai *Beneish M-Score* < -2.22.
2. 1 = Perusahaan dapat dikatakan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan apabila nilai *Beneish M-Score* > -2.22

**b. *Financial target***

Pengukuran *financial target* dalam riset ini dihitung dengan *Return on Total Assets* (ROA). *Return on Total Assets* (ROA) adalah metrik yang digunakan untuk mencapai tujuan keuangan perusahaan, terutama dalam hal laba. Selain menjadi parameter internal bagi perusahaan, ROA juga sering digunakan oleh para investor untuk menilai potensi pengembalian investasi mereka pada perusahaan tersebut (Halim, 2018). Perhitungan *Return on Total Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset}$$

**c. *Nature of industry***

*Nature of Industry* merupakan kondisi ideal suatu perusahaan dalam sektor industri. Laporan keuangan memuat beberapa akun, termasuk persediaan using dan piutang tak tertagih, yang saldonya dapat ditentukan oleh perusahaan berdasarkan perkiraan. Manajer berfokus pada cara memanipulasi kedua akun tersebut. Manajer dapat memalsukan laporan keuangan dengan akun-akun ini apabila keadaan perusahaan tidak ideal (Sari & Nugroho, 2020). Penelitian ini

menggunakan rasio total piutang sebagai proksi dari *Nature of Industry*. Perhitungan Rasio Total Piutang sebagai berikut:

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Receivable (t)}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\text{Receivable (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}}$$

#### **d. Pergantian Auditor**

Perusahaan melakukan pergantian auditor dengan maksud mencari pembenaran untuk menghindari pendeteksian praktik kecurangan. Penggunaan auditor baru dipandang sebagai strategi untuk menghapus jejak kecurangan yang telah terjadi. (Mutmainah, 2022). Pada penelitian ini pergantian auditor diukur menggunakan variabel dummy, kode 1 diberikan jika terjadi pergantian auditor selama periode 2018-2022, sedangkan kode 0 diberikan jika tidak terjadi pergantian akuntan publik. selama periode 2018-2022.

#### **e. Pergantian direksi**

perubahan direksi bisa dilakukan untuk memperbaiki masalah internal atau meningkatkan kinerja perusahaan, perubahan tersebut juga bisa disalahgunakan untuk menghilangkan bukti kecurangan dalam laporan keuangan yang telah terdeteksi oleh direksi sebelumnya (Septriani & Desi Handayani, 2018). Pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) Pengukuran dilakukan menggunakan variabel dummy, dengan kode 1 diberikan jika terjadi perubahan direksi selama periode 2018-2022, dan kode 0 diberikan jika tidak ada perubahan direksi selama periode 2018-2022.

**f. *Frequent Number of CEO's pictures***

Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan semakin meningkat mencerminkan tingkat arogansi atau rasa superioritas CEO. CEO merasa bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi mereka karena status dan posisi jabatan, sehingga dapat meningkatkan risiko penipuan (Wiranti, 2022). Dalam penelitian ini, tingkat arogansi diukur dengan menggunakan *frequent number of CEO's picture*, yang ditentukan melalui total foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan.

**g. *Kerjasama Proyek Pemerintah***

Kerjasama proyek pemerintah yang dimaksud di sini mengacu pada kolaborasi antara perusahaan dengan proyek-proyek pemerintah. Semakin besar skala kerjasama dengan proyek-proyek pemerintah, semakin besar pula pendapatan finansialnya. Dampak ini dapat menyebabkan manajemen memanfaatkan peluang dengan mengubah laporan keuangan, yang pada kenyataannya dapat merugikan (Sagala & Siagian, 2021). Dalam penelitian ini, digunakan variabel *dummy* untuk mengukur kerjasam dengan proyek pemerintah, dengan nilai 1 jika perusahaan melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah pada periode 2018-2022 dan nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan kerjasama dengan pemerintah selama periode 2018-2022.

Dari uraian operasional variabel diatas dapat diringkas dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 3. 3**  
**Operasionalisasi Variabel**

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	<i>Fraudulent Financial Statement</i> (Y)	Penyimpangan yang disengaja dalam laporan keuangan dapat mengakibatkan penyajian informasi yang salah secara material.	Variabel <i>dummy</i> , bernilai 1 jika nilai Beneish M-Score > -2.22 selama periode 2018-2022, dan bernilai 0 jika nilai Beneish M-Score < -2.22 selama periode 2018-2022.  (Tarjo et al., 2021)	Nominal
2.	<i>Financial Target</i> (X1)	tekanan berlebihan terhadap manajemen untuk mencapai tujuan keuangan yang ditetapkan oleh manajemen atau dewan direksi.	$ROA = \frac{Net\ profit}{Total\ aset}$  (Halim, 2018)	Rasio
3.	<i>Nature of industry</i>	Terdapat akun yang saldonya bisa ditetapkan oleh perusahaan.	$RECEIVABLE = \frac{Receivable(t) - Sales(t)}{Receivable(t-1) - Sales(t-1)}$  (Sari & Nugroho, 2020)	Rasio
4.	Pergantian Auditor	Perusahaan melakukan pergantian auditor dengan tujuan untuk menghapus bukti-bukti kecurangan (fraud trail).	Variabel <i>dummy</i> ini memiliki nilai 1 jika perusahaan melakukan pergantian akuntan publik dalam rentan waktu 2018-2022, dan bernilai 0 jika pergantian akuntan publik tidak terjadi	Nominal

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
			dalam periode tersebut.  (Mutmainah, 2022)	
5.	Pergantian direksi	Perubahan dalam susunan direksi suatu perusahaan.	Variabel dummy, bernilai 1 jika perusahaan melakukan pergantian direksi pada tahun 2018-2022, dan nilai 0 diberikan ketika pergantian direksi pada perusahaan tidak terjadi pada tahun 2018-2022.  (Setyono et al., 2023)	Nominal
6.	<i>Frequent number of CEO's picture</i>	Banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan	Jumlah total foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan.  (Septriani & Desi Handayani, 2018)	Nominal
7.	Proyek pemerintah	Perusahaan melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah	Variabel dummy, bernilai 1 jika terjadi kerjasama antar perusahaan dengan pemerintah pada tahun 2018-2022, bernilai 0 jika tidak terjadi kerjasama antar pemerintah pada tahun 2018-2022.  (Mukaromah & Budiwitjacksono, 2021)	Nominal

## **D. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2022:296), data sekunder adalah sumber informasi yang tidak disediakan secara langsung kepada peneliti, melainkan diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumentasi dan literatur yang mendukung jalannya penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

### **2. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022:55), data kuantitatif merujuk pada informasi yang diwakili dalam bentuk angka yang akan dianalisis menggunakan metode statistik sebagai instrumen pengujian dan perhitungan, yang relevan dengan isu yang tengah diselidiki untuk mencapai suatu kesimpulan. Data untuk penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan sampel melalui situs website resmi perusahaan serta [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi pustaka dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Metode studi pustaka melibatkan penggunaan berbagai referensi seperti jurnal, buku, dan internet research. Sementara itu, metode dokumentasi melibatkan

pencarian dan pengumpulan data sekunder dari annual report perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data diperoleh melalui situs website resmi BEI yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), serta situs website resmi masing-masing perusahaan selama periode 2018-2022.

#### **E. Teknik Pengolahan Data**

Pada penelitian ini, teknik pengolahan data menggunakan aplikasi Statistik Produk and Service Solution (SPSS). Penggunaan SPSS bertujuan untuk melakukan perhitungan dan pengujian data. Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang efisien dan dapat diandalkan oleh peneliti.

#### **F. Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis**

##### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran data berdasarkan nilai mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Nilai rata-rata dari data yang diamati diekspresikan oleh mean. Sedangkan, standar deviasi digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh sampel berbeda dari rata-rata. Nilai tertinggi dan terendah sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2018:19).

##### **2. Analisis Regresi Logistik**

Studi ini menggunakan regresi logistik untuk mengevaluasi hipotesisnya. Variabel independen yang digunakan dalam analisis regresi logistik, tidak lagi membutuhkan uji normalitas, uji heteroskedastisitas,

dan uji asumsi klasik. Karena analisis regresi logistik tidak memerlukan distribusi normal untuk variabel independen (Ghozali, 2018:325).

Empat pengujian dalam analisis regresi logistik adalah Penilaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit), Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test), Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square) dan Matriks Klasifikasi (Ghozali, 2018:332-334). Berikut adalah penjelasan untuk keempat pengujian model

**a. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**

Evaluasi dilakukan terhadap keseluruhan model berdasarkan data. Uji ini bertujuan untuk menilai kesesuaian model hipotesis dengan data. Statistik yang digunakan didasarkan pada fungsi likelihood dalam model regresi. Likelihood menggambarkan probabilitas model yang diajukan dan menjelaskan data yang dimasukkan. Likelihood ditransfigurasi menjadi  $-2LL$   $-2\log\text{likelihood}$ . Pengujian dijalankan dengan membandingkan  $-2\log L$  awal (block number = 0) dengan  $-2\log L$  akhir (block number = 1). Dimana keadaan ini memperlihatkan bahwa variabel hipotesis sesuai atau cocok dengan data (Ghozali, 2018:332).

Hipotesis yang dipakai dalam menilai keseluruhan model ini yaitu:

$H_0$  = Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_a$  = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

**b. Menguji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)**

Evaluasi kelayakan model regresi dinilai menggunakan Hosmer dan Lemeshow's, yang menghasilkan nilai chi-square. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menguji hipotesis nol dan menilai sejauh mana kesesuaian antara data empiris dan model yang dikembangkan. Jika tidak ada perbedaan yang signifikan antara model yang dibuat dan data empiris, model dianggap valid (Ghozali, 2018:333). Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai probabilitasnya  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  akan ditolak, menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara model dan nilai observasinya. Oleh karena itu, goodness of fit test tidak mampu memprediksi nilai observasinya.
2. Apabila probabilitasnya  $> 0,05$ ,  $H_0$  akan diterima, mengindikasikan bahwa model telah sesuai dengan nilai observasinya. Dengan demikian, goodness of fit test dapat diandalkan untuk memprediksi nilai observasinya.

**c. Koefisien Determinan (Nagelkerke R Square)**

Uji koefisien determinasi mengukur kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen. Nagelkerke  $R^2$  adalah variasi dari Cox and Snell's dalam regresi logistik. Koefisien ini digunakan untuk memastikan bahwa nilai variabel berkisar antara 0 hingga 1. Jika hasil pengujian Nagelkerke  $R^2$  mendekati 0, interpretasinya adalah adanya batasan seberapa baik variabel

independen dapat menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika hasil pengujian Nagelkerke R<sup>2</sup> mendekati 1, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan dan memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2018:333).

#### **d. Matriks Klasifikasi**

Tabel klasifikasi dalam analisis regresi logistik digunakan untuk menilai akurasi model regresi dalam memprediksi kemungkinan penipuan dalam sebuah perusahaan. Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai prediksi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Kolom ini menampilkan dua nilai prediksi dari variabel independen, sedangkan baris menampilkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Idealnya, ketika model sudah sempurna, semua kategori akan terletak pada diagonal dengan tingkat prediksi mencapai 100%. Namun, jika model mengalami homokedastisitas, persentase nilai benar akan sama di kedua baris (Ghozali, 2018:334).

### **3. Model Pengujian Hipotesis**

Analisis regresi logistik akan menguji hipotesis penelitian ini, dengan tujuan menjawab perumusan masalah penelitian mengenai pengaruh antara dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, permasalahan dalam analisis regresi logistik dapat dirinci sebagai berikut:

$$\text{FFRit} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

FFRit = Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ . $\beta_6$  = Koefisien Regresi

X1 = *Financial Target*

X2 = *Nature Of Industry*

X3 = Pergantian Auditor

X4 = Pergantian Direksi

X5 = *Frequent Number Of CEO's Picture*

X6 = Kerjasama Proyek Pemerintah

$\varepsilon$  = *Error Term*

#### 4. Uji Hipotesis

Menurut Ghozali (2018:99), Uji statistik t pada dasarnya mengukur seberapa besar kontribusi satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah 5% (0,05).

1. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak
2. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima